

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya. Pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial) sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti *tustel*, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap

dan melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41).

Karya sastra tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian karya sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial, memiliki macam bentuk representasi kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebagai sebuah karya sastra, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2003:3). Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya.

Novel juga disebut prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sebagai karya imajinatif novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai seni yang mempelajari dan menilai segi-segi kehidupan dan nilai baik dan buruk (moral) dalam kehidupan ini mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti dan budi luhur.

Novel *Surat Buat Themis* mengandung citra wanita. Hal ini tercermin melalui tokoh-tokoh wanitanya yang merupakan gambaran pribadi seorang wanita dalam menghadapi, menyikapi, menyelesaikan, dan menindaklanjuti setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Para tokoh wanita tersebut memiliki gambaran pribadi yang bertolak belakang. Dari sisi pribadi yang hampir sama yaitu berprofesi sebagai dokter. Mira W sebagai pengarang menginginkan pembaca untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pandangannya tentang citra wanita melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Surat Buat Themis*. Keunggulan novel tersebut, antara lain berisi penggambaran wanita yang tegar dan tabah secara nyata dan jelas.

Novel tersebut menceritakan tokoh Dila yaitu seorang istri yang sangat mencintai suaminya yang bernama Ardian, mereka sangat bahagia dan saling mencintai hingga akhirnya pernikahan mereka dikaruniai dua anak yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Akan tetapi, suatu hari kepercayaan istrinya telah disalahgunakan oleh Ardian yang berselingkuh dengan sahabat istrinya, yang bernama Natalia Karina. Awalnya Dila tidak percaya. Namun, setelah mendengar pengakuan Ardian, Dila tidak dapat menerima, akhirnya rumah tangga yang mereka jalin selama bertahun-tahun, kini tidak dapat dipertahankan kembali.

Buah hati dari pasangan Dila dan Ardian adalah Bulan dan Bintang. Bulan merupakan anak pertama perempuan dari pasangan tersebut. Bulan menderita gangguan jiwa akibat ulah ayahnya yang berselingkuh dengan sahabat ibunya. Bulan berpacaran dengan Melvin, anak Ardian yang merupakan hasil dari buah perselingkuhannya dengan Talia, Bulan telah berpacaran di luar batas dengan Melvin sedangkan Bintang, anak keduanya (laki-laki) yang masih kecil, telah disodomi oleh tetangganya yang bernama Pak Joel. Dalam hal ini Dila tetap sabar dan tabah menerima cobaan dalam hidupnya. Apalagi Dila telah dikhianati dua kali oleh pria yang dicintainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Surat Buat Themis* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan problematika yang dihadapinya.
2. Novel *Surat Buat Themis* mengungkapkan dimensi feminis yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
3. Analisis terhadap novel *Surat Buat Themis* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah feminis di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Citra Wanita dalam Novel *Surat Buat Themis* Karya Mira W : Tinjauan Sastra Feminis”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat terarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui juga bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya memfokus dan mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.
2. Analisis citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. meliputi wanita yang tekun dan ulet bekerja, wanita sebagai seorang istri yang setia, wanita yang tegar, wanita yang mudah percaya, dan wanita sebagai seorang ibu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Surat Buat Themis* karya Mira W ?
2. Bagaimana citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang tercantum pada masalah yang akan dibahas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menjelaskan struktur yang membangun novel *Surat Buat Themis* karya Mira W ;
2. mendeskripsikan citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian selain mempunyai tujuan yang jelas, juga diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia karya Mira W dengan tinjauan sastra feminis.
 - b. Mampu memberikan pandangan bagi masyarakat yang berkaitan dengan citra wanita dan tujuannya yang terwakili dalam karya sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis sehingga masyarakat mengetahui peran wanita yang digambarkan dalam karya sastra. Selain itu, juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum wanita terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab pada kehidupannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi mahasiswa jurusan sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesusastraan Indonesia.
- b. Untuk memberikan bahan masukan, sumber informasi dan gagasan pemikiran bagi para pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang akan dilaksanakan. Suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Eka Hariani (2004) meneliti untuk skripsinya dengan judul "Dimensi Gender dalam Novel *Jentera Biang Lala* karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis". Hariani mengungkapkan bahwa peran wanita zaman dahulu sebagai ibu rumah tangga di samping bekerja sebagai penari ronggeng. Dimensi gender yang terdapat dalam novel *Jentera Biang Lala* dilihat dari feminis ideologis meliputi aspek moral, aspek sosial, aspek pendidikan, dan aspek profesi.

Perbedaan penelitian Eka Hariani dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian feminis sastra. Penelitian tersebut mengkaji dimensi gender dalam novel *Jentera Biang Lala*, sedangkan penelitian ini mengkaji citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis*.

Penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ani Nataria Wijayanti (2005) dalam bentuk skripsi berjudul "Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Ahmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis". Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa citra wanita dalam novel yang ditinjau secara feminis itu mempunyai

berbagai peran. Citra wanita dalam penelitian ini dibagi menjadi enam, yaitu (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dengan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru, tetapi ia tidak membeda-bedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang memutuskan sebagai perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Perbedaan penelitian Ani Nataria Wijayanti dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti citra wanita dan menggunakan kajian feminis sastra. Penelitian tersebut mengkaji citra wanita dalam novel *Jentera Biang Lala*, sedangkan penelitian ini mengkaji citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis*.

Ani Fatonah (2005) melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Feminis". Dalam penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa citra wanita dalam novel *Putri* ditinjau secara feminis mempunyai berbagai bidang. Citra wanita dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yaitu (1) citra wanita dalam keluarga, (2) citra wanita dalam masyarakat, (3) citra wanita dalam bidang pendidikan, (4) citra wanita dalam kemanusiaan, (5) citra wanita dalam bidang seksual.

Perbedaan penelitian Ani Fatonah dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti citra wanita dan menggunakan kajian feminis sastra. Penelitian tersebut mengkaji citra wanita dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya, sedangkan penelitian ini mengkaji citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Weni Sucipto (2008) yang meneliti untuk skripsinya yang berjudul "Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya

Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa citra wanita sebagai istri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* antara lain, (1) wanita sebagai istri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) wanita sebagai istri yang setia pada suami, (3) wanita sebagai istri menghargai pendapat suami, (4) wanita sebagai pendukung suami.

Perbedaan penelitian Weni Sucipto dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan aspek citra wanita dan kajian feminisme sastra. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W , karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Surat Buat Themis* dengan tinjauan sastra feminis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diragukan keaslian dan keorisinalan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abram dalam Nurgiyantoro, 2000: 36-37).

Tinjauan struktural tidak dapat ditinggalkan karena tanpa tinjauan struktural makna keseluruhan dalam karya sastra tidak dapat terungkap. Melalui struktur dalam (intrinsik) seperti tema, penokohan, dan latar dapat ditangkap latar belakang sosial serta aspirasi kemasyarakatan yang terdapat dalam sebuah cerita.

Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, tetapi yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna atas terkaitan dan

keterjalinan antara beberapa tataran fonetik, morfologis, sintaksis, dan semantik (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 17).

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas mengenai struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik), analisis struktural dalam novel *Garis Perempuan* akan diutamakan pada struktur dalam (ekstrinsik). Unsur pembangun yang perlu dianalisis dalam sebuah novel, yaitu tema, penokohan, alur, dan latar, yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan keberadaannya dalam sebuah novel. Keempatnya saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna dalam cerita rekaan. Di bawah ini akan dijabarkan unsur-unsur tersebut.

a. Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2007:70) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dasar dalam sebuah cerita.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur merupakan peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kiasan-kiasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2000: 142--146) mengemukakan bahwa alur terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*midle*), dan tahap akhir (*end*).

1. Tahap awal (*beginning*) merupakan tahap pengenalan, pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan.
2. Tahap tengah (*midle*) merupakan tahap pertikaian, konflik yang sudah dimunculkan sebelumnya mulai meningkat.
3. Tahap akhir (*end*) merupakan tahap penyelesaian dari sebuah peristiwa.

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita sehingga cerita dapat berjalan secara beruntun, dari awal hingga akhir, dan pesan-pesan pengarang dapat ditangkap oleh pembaca.

c. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, atau penokohan. Karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaannya. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan utuh.

Penokohan merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun, perlu dicatat penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 172).

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, "Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?". Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Dari uraian di atas dapat

disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita tentang seseorang (tokoh) yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Latar atau setting

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) pengelompokan latar bersama dengan tokoh dan alur ke dalam fakta (cerita) karena ketiganya yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca cerita fiksi. Latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan lebih segar.

Nurgiyantoro (2007: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- 1) Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar (setting) adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya cerita. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti, 2010: 5-6), menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Menurut Yoder (dalam Sugihastuti, 2010: 5-6), menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan

kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai *quilt*.

Penggunaan metafora *quilt* sebagai perumpamaan kritik sastra feminis sungguh memadai. *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi itu pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Jahitan potongan-potongan kain itu memakan waktu lama dan biasanya dikerjakan oleh beberapa orang, menghabiskan waktu sehari-hari. Metafora ini dapat dikenakan pada kritik sastra feminis yaitu bahwa alas *quilt* yang menyatukan motif potongan kain yang bervariasi dan indah itulah yang disebut sebagai kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis itu adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Oleh karena itu, meneliti sastra dari aspek feminisme seharusnya menggunakan sudut pandang peneliti sebagai pembaca wanita. Hal ini dikarenakan membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki atau perempuan. Perbedaan jenis sangat berhubungan dengan masalah keyakinan pemaknaan cipta sastra.

Asal mula munculnya kritik sastra feminis berasal dari protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Tahun 1945 kritik sastra feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis yang kemunculannya didorong oleh modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan di semua kelas dan ras ke dalam kekuatan publik dan proses-proses politik (Stimpson dalam Adib Sufia dan Sugihastuti, 2003:25).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 2002:141). Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif

feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra.

Endraswara (2003:146) menyatakan bahwa sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi,
- b. mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria,
- c. mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata,
- d. mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis: apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak;
- e. mengungkap aspek psikoanalisis feminis yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan wanita pada laki-laki, melainkan upaya melawan pranata sosial seperti rumah tangga dan perkawinan; bukan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2001:5). Dalam hal ini perempuan yang memberontak itu semata-mata hanya ingin mempertahankan sesuatu yang telah ia bina bersama suaminya. Inti tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Seorang perempuan berangan-angan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, suatu jabatan dan mampu membantu ekonomi keluarga dan mewujudkan salah satu tujuan yang memperjuangkan

gerakan feminisme (Djajanegara, 2000:53). Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000:28-39) adalah sebagai berikut.

- a. Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra. Selain itu, *stereotype* memiliki kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
- b. Kritik sastra feminis-*gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
- c. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
- d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional ataupun kanon feminis.

Ide mendasar dari kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang wanita dalam rangka memberikan ide-ide baru bagi pembacanya terutama bagi kaum wanita. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (Sugihastuti, 2002:142).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Pada penelitian ini digunakan kritik sastra feminis-psikoanalitik yang sesuai dengan citra wanita pada novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. Kritik sastra feminis-psikoanalitik yaitu dengan mendeskripsikan tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

Ragam kritik ini memang telah banyak digunakan oleh penulis wanita karena ada beberapa faktor, yaitu kaum feminis menurut pria atau laki-laki dipandang lemah, seperti banyaknya wanita yang tidak menikah, mereka merasa tidak perlu untuk bersuami karena mereka bisa hidup sendirian. Mereka nyatakan bahwa mereka membutuhkan teman berkencan, yaitu dengan menghubungi teman laki-lakinya untuk mengajak kencan dan masih banyak cara yang dilakukan wanita untuk mendapatkan kepuasan tersendiri.

3. Citra Wanita

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000:45). Wanita merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Citra

wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial, wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum tergantung pada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungan dengan orang seorang, antar-orang, sampai berhubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:125).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu sebab terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005:26).

Dalam agama Islam, perempuan merupakan sosok yang mulia, tidak ada perbedaan dari kaum lelaki dari sisi penciptaannya. Perempuan adalah manusia yang memiliki semua bakat untuk berkembang, tanpa memiliki cacat atau kesalahan apa pun pada esensinya.

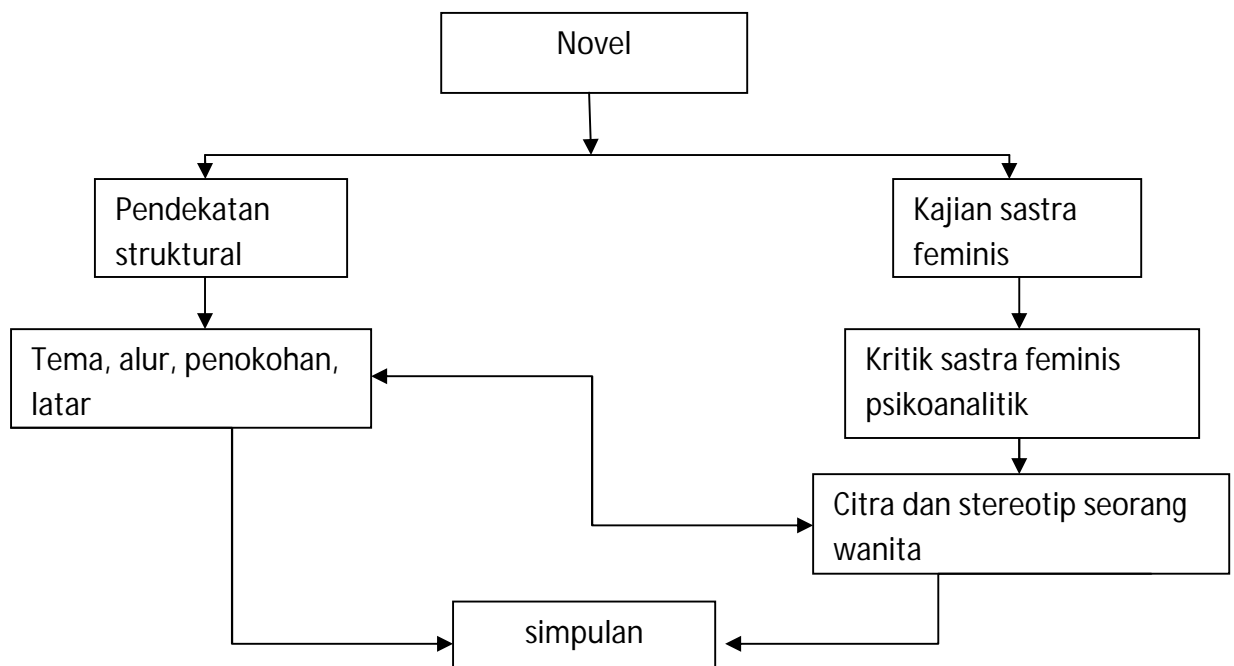
Pada dasarnya citra wanita merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan norma dan sistem atau yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar-manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar

variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Untuk mengkaji novel *Surat Buat Themis* karya Mira W peneliti mulai menganalisis struktur karya itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur instrinsik yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan kritik sastra feminis-psikoanalitik, yaitu dengan mendeskripsikan tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Hasil penelitian struktur dan kritik sastra itu berkorelasi dalam hal tema, alur, penokohan, dan latar. Kemudian berkorelasi juga dengan citra dan stereotip seorang wanita. Kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut : Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir



I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Surat Buat Themis* karya Mira W adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan teori struktural, serta citra perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah citra wanita dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Moleong (2002:6) dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama (Siswanto, 2004:140). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, cetakan pertama, tebal 256 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2004:140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini, seperti buku karangan Burhan Nurgiyantoro berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, buku berjudul *Kritik Sastra Feminis* karangan Sugihastuti, dan internet.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, yakni berkaitan dengan kajian feminisme sastra. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto dalam Imron, 2003: 356). Teknik simak dan teknik catat dipergunakan untuk mencapai sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Surat Buat Themis* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

4) Teknik Validasi Data

Moloeng (2004: 179) menyatakan teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar psikologi dan sastra. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidan data.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga, peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan sebagai peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu: (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural, teori kritik sastra feminis, dan teori citra perempuan.

5) Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah model pembacaan semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, dalam Sangidu, 2004:19). Artinya pada tahap ini pembaca dengan bekerja secara terus-

menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik itu, pembaca dapat mengingat-ingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004:19). Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Peneliti mencari data untuk memperkuat dan melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003:96).

Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro 2007:33) hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Oleh karena itu, peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh. Langkah awal dalam menganalisis novel *Surat Buat Themis* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal novel *Surat Buat Themis* untuk menganalisis unsur-unsur struktur dalam novel *Surat Buat Themis* meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Selanjutnya, langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, terdiri dari latar belakang sosial budaya pengarang, teoriteori sosial, latar belakang penciptaan dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kepengarangnya.

Bab III, memuat analisis struktural yang terkandung dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W, yang difokuskan meliputi tema, alur, penokohan, latar atau *setting*.

Bab IV, merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas Citra Wanita dalam Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

Bab V, merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.